

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT  
DIVISIONS (STAD) SISWA KELAS VI SD NEGERI 3 DURUKA<sup>1</sup>**

Oleh  
**SAMRIA<sup>2</sup>**

**ABSTRAK**

Penelitian dilakukan semata-mata untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* kelas VI SD Negeri 3 Duruka. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 3 Duruka dengan jumlah siswanya 24 orang yang terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 14 orang. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Adapun prosedur penelitian ini adalah: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi dan evaluasi; (4) refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diteliti. Sumber data penelitian yaitu terdiri dari siswa dan guru. Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari tes hasil belajar, lembar observasi dan jurnal. Teknik pengumpulan data, (1) data tentang kondisi pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi; (2) data tentang hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan alat evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Duruka pada pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yang mencapai 73,75 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 54,16%, sedangkan pada siklus II rata-rata siswa mencapai 90 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 91,6%. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus di mana pada siklus I terdapat 66,6% dan pada siklus II mencapai 100%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pula di mana pada siklus I terdapat 66,6% dan pada siklus II mencapai 100%. Oleh karena itu, hipotesis tindakan tercapai pada siklus II.

**Kata Kunci:** *Peningkatan, Model STAD, dan Hasil Belajar*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bidang utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang maju diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, agar dapat membangun bangsa dan negara menjadi lebih sejahtera. Untuk memajukan pendidikan tentunya peran guru tidak dapat dikesampingkan karena sebagai salah satu pemegang kendali kemajuan siswa adalah guru. Oleh karena itu, guru harus dapat membelajarkan siswanya dengan baik agar dapat berhasil dengan baik pula.

Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan materi agar siswa dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti merupakan usaha menolong siswa agar mampu

<sup>1</sup> Disadur dari hasil penelitian tahun 2016

<sup>2</sup> Guru SD Negeri 3 Duruka Kabupaten Muna

memahami konsep-konsep dan fakta di lapangan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran IPS pada hakikatnya, adalah pembelajaran yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia. IPS merupakan salah satu pembelajaran yang dapat memberi sumbangan tentang masalah-masalah sosial secara positif yang meliputi hubungan antar sesama yang dialami siswa di sekolah, di rumah, dan di berbagai lingkungan tempat mereka bergaul. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, IPS sangat memegang peranan penting di masa depan terutama di Sekolah Dasar karena dapat mendorong kepekaan siswa terhadap kehidupan. Oleh sebab itu, guru dituntut agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran IPS.

Kenyataan umum yang dijumpai di SD Negeri 3 Duruka menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran IPS diberikan secara klasikal dengan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran yang bersifat hafalan tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan, dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang disajikan oleh guru.

Masalah tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan hanyalah metode caramah yakni metode tersebut monoton hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa, guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian siswa diminta untuk mencatat apa yang dijelaskan oleh guru sampai jam pembelajaran selesai; walaupun kadang-kadang guru juga menggunakan metode tanya jawab, namun selalu saja guru yang dominan, siswa hanya mendengarkan, jika ada siswa yang ditanya oleh guru siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru.

Hal lain yang terjadi selama ini terjadi pada saat pembelajaran IPS di kelas adalah guru hanya menggunakan peta sebagai media, itu pun jumlahnya terbatas. Hal-hal yang penulis kemukakan secara langsung mengurangi motivasi belajar siswa sehingga pencapaian hasil belajarnya pada setiap semester tidak memenuhi KKM.

Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pembelajaran IPS tahun lalu (2013/2014) sama dengan KKM tahun ini (2016/2017) yaitu 70. KKM itu diperoleh dari intake siswa, daya dukung dan kompleksitas. Dari dokumentasi guru kelas VI SD Negeri 3 Duruka tahun pembelajaran 2013/2014 pada materi pokok gejala-gejala sosial menunjukkan dari 25 orang siswa, hanya terdapat 14 orang siswa atau 56% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan kenyataan di atas, guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang menurut peneliti dapat digunakan untuk menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran dan mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student*

*Teams Achievement Division*), karena model pembelajaran ini menuntut setiap siswa untuk bertanggung jawab tentang ketuntasan materi pembelajaran dan dapat menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompoknya.

Berdasarkan keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diprediksi bahwa hasil belajar akan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS khususnya pada materi pokok gejala-gejala sosial melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap siswa kelas VI SD Negeri 3 Duruka.

## TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengembangkan dan mewujudkan tujuan penelitian ini maka beberapa teori dan konsep yang menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain:

**Pertama**, Teori Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu, antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Sanjaya (2008:244), menyatakan bahwa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif adalah: (1) pembelajaran secara tim; (2) didasarkan pada manajemen kooperatif; (3) kemauan untuk bekerja sama; (4) keterampilan untuk bekerja sama.

Trianto (2009:57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk tujuan bersama (Eggen dalam Trianto, 2009:58). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan perbedaan latar belakangnya.

### Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan

	bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

**Kedua,** Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins (Slavin, 1995:72) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

*Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pembelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pembelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Karakteristik pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah: (1) menyampaikan materi pembelajaran; (2) membagi siswa dalam kelompok kooperatif yang beranggotakan 4 atau 5 siswa; (3) menjelaskan langkah-langkah kerja kelompok; (4) membimbing siswa dalam kerja kelompok; (5) menugasi siswa melaporkan hasil kerja kelompok; (6) membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran.

**Ketiga,** Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan kajian dan masukan dari penelitian ini: (1) Rosdianah (2009) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VI SDN 7 Kendari Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada siklus I dari 20 siswa terdapat 13 siswa atau 65% telah mencapai KKM. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siklus II dari 20 siswa terdapat 18 siswa atau 90% telah berhasil mencapai KKM. Hal ini sangat jelas bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPS di kelas VI SDN 7 Kendari Barat. (2) Hastuti (2008) Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 1 Kabawo Kabupaten Muna Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada siklus I dari 22 siswa terdapat 16 siswa atau 72,72% telah mencapai KKM. Pelaksanaan pembelajaran

dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siklus II dari 22 siswa terdapat 18 siswa atau 81,81% telah berhasil mencapai KKM. Hal ini jelas bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 1 Kabawo Kabupaten Muna kelas V.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik khas dari PTK adalah adanya tindakan atau aksi tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, (Wardani, 2007:14).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 3 Duruka dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 14 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tepatnya pada bulan Oktober tahun 2016. Mengenai detail kegiatan PTK ini dapat diuraikan dalam bentuk tabel berikut.

No	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pelaksanaan Tindakan Siklus I a. Pertemuan Pertama b. Pertemuan Kedua c. Tes Siklus I	Jumat, 7 Oktober 2016 Jumat, 14 Oktober 2016 Selasa, 18 Oktober 2016
2.	Pelaksanaan Tindakan Siklus II a. Pertemuan Pertama b. Pertemuan Kedua c. Tes Siklus II	Jumat, 21 Oktober 2016 Jumat, 28 Oktober 2016 Selasa, 1 November 2016

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan terakhir tahap refleksi. Setiap siklus prosedur yang dilakukan sama yaitu empat tahap kegiatan.

Analisis data hasil belajar aspek kognitif siswa peserta tes dianalisis secara deskriptif untuk menentukan apakah sudah tercapai standar ketuntasan klasikal (KK) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Presentase ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan dengan rumus:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skkor maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk mengukur indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan indikator hasil. (1) Indikator proses yaitu skenario pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik apabila minimal 85% skenario pembelajaran terlaksana. (2) Indikator hasil yaitu peningkatan hasil belajar IPS siswa dikatakan meningkat apabila minimal 85% siswa telah memperoleh nilai minimal 70 yakni sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tempat melaksanakan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

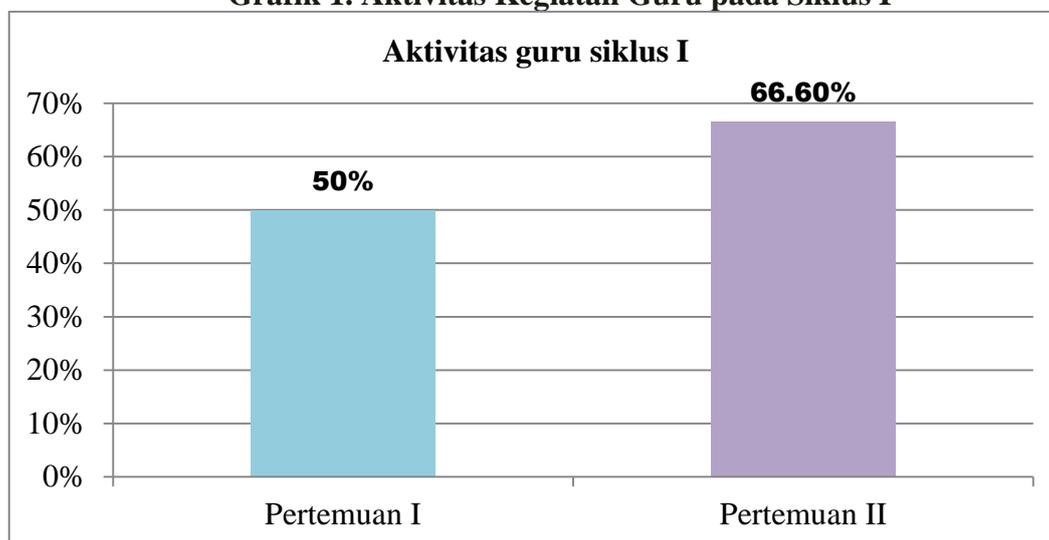
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil belajar IPS kelas VI SD Negeri 3 Duruka pada nilai rata-rata ulangan harian materi gejala-gejala sosial masih tergolong rendah yang disebabkan guru masih menerapkan model pembelajaran tradisional pada proses pembelajaran guru lebih aktif (ceramah satu arah) sedangkan siswa hanya duduk diam menerima pelajaran yang disampaikan guru.

Untuk memperbaiki pembelajaran tersebut, maka peneliti melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, khususnya pada materi gejala-gejala sosial di kelas VI SD Negeri 3 Duruka.

### *Tindakan Siklus I*

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru sedangkan guru kelas VI bertindak sebagai observer. Guru kelas VI mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dari hasil observasi yang berkaitan dengan aktivitas guru pada siklus I ini jika dibandingkan antara pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru mencapai 50% meningkat pada pertemuan II menjadi 66,6%. Secara detail tentang kondisi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.

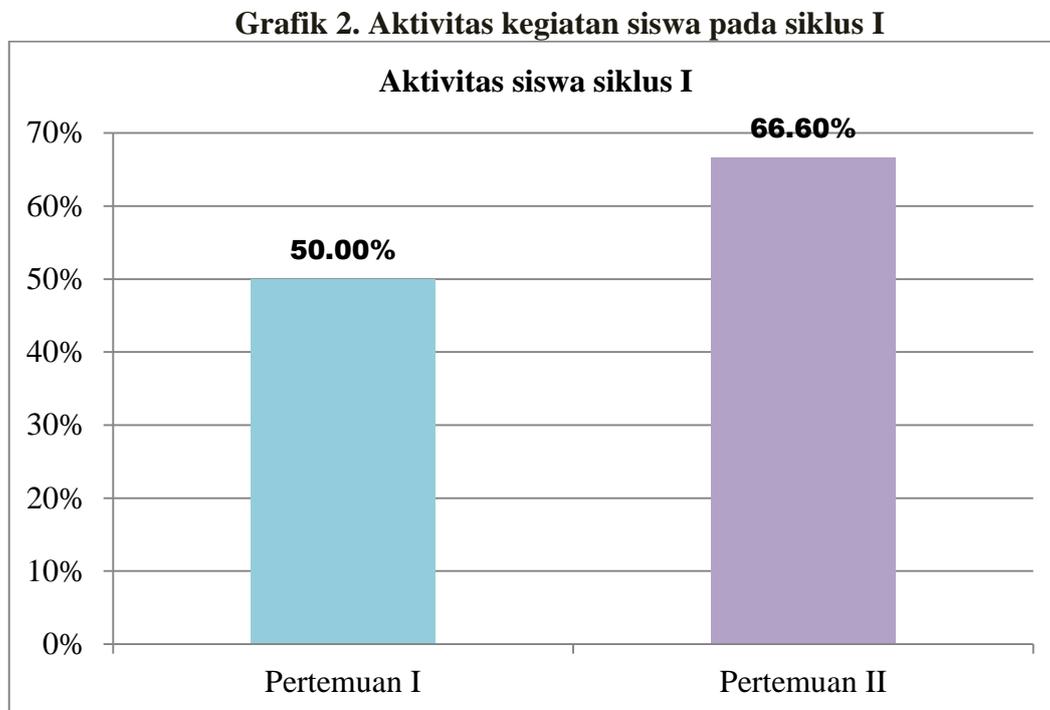
**Grafik 1. Aktivitas Kegiatan Guru pada Siklus I**



Pada grafik 1 tersebut terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran yakni pada pertemuan I persentase aktivitas belajar siswa mencapai 50% meningkat pada pertemuan II menjadi 66,6%. Dengan demikian pada siklus I secara proses aktivitas guru belum mencapai kinerja penelitian.

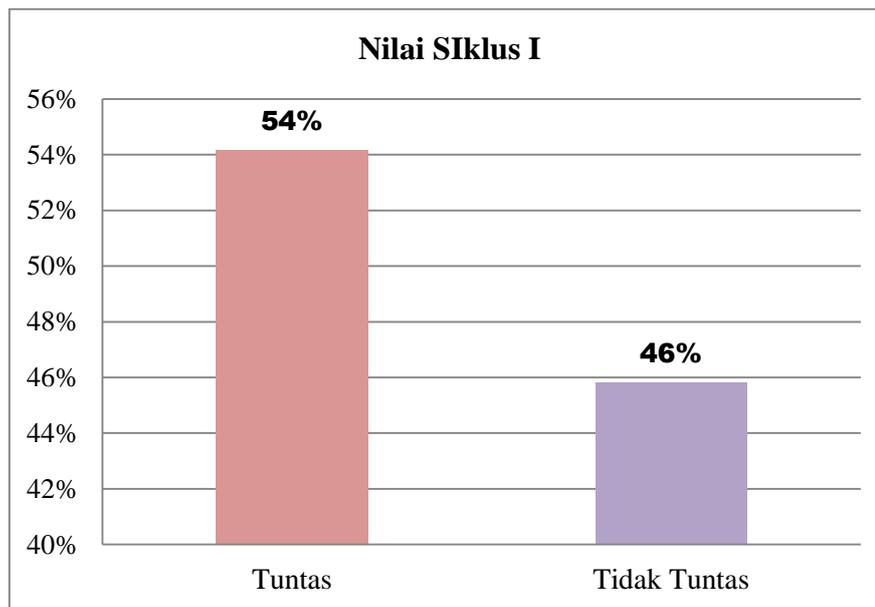
Selain guru, maka siswa juga termasuk faktor atau unsur yang menjadi objek yang dilihat, khususnya yang berkaitan dengan tingkat peningkatan aktivitas siswa

dalam proses pembelajaran. Data hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Bagian terakhir yang berkaitan dengan Hasil Belajar. Hasil belajar ini diambil dari hasil tes siswa yang dilakukan pada akhir siklus untuk mengukur keberhasilan hasil belajar. Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya 13 orang dari 24 orang siswa dengan nilai rata-rata 73,75 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 54,16% dan siswa belum tuntas 45,84%. Untuk lebih jelasnya data hasil tes siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

**Grafik 3. Nilai Siklus I**



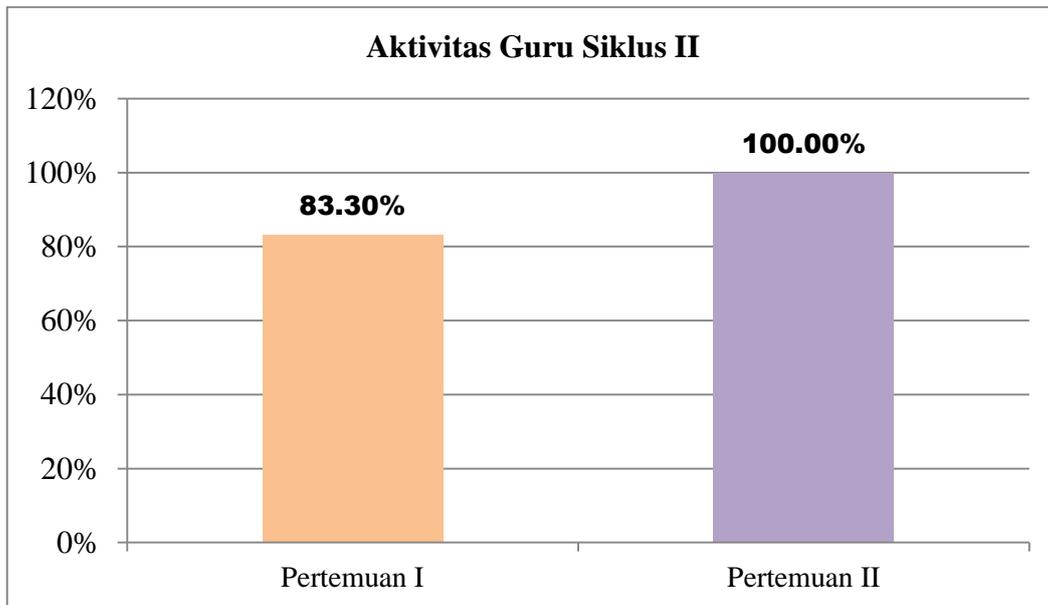
Jika melihat hasil dipeproleh dari tiga aspek tersebut yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa belum memenuhi indikator kinerja sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Karena itu diputuskan untuk dilanjutkan pada siklus II dengan catatan memperbaiki kelemahan-kelemahan sesuai hasil refleksi.

#### ***Tindakan Siklus II***

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru sedangkan guru kelas VI bertindak sebagai observer. Observer mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana pada siklus I maka pada siklus II ini juga yang dilihat tiga aspek yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

Untuk aktivitas guru terlihat adanya peningkatan proses pembelajaran yakni pada pertemuan I persentase aktivitas guru mencapai 83,3% meningkat pada pertemuan II menjadi 100%. Mengenai data hasil observasi kegiatan guru pada siklus II selengkapnya digambarkan pada grafik 4. Berikut.

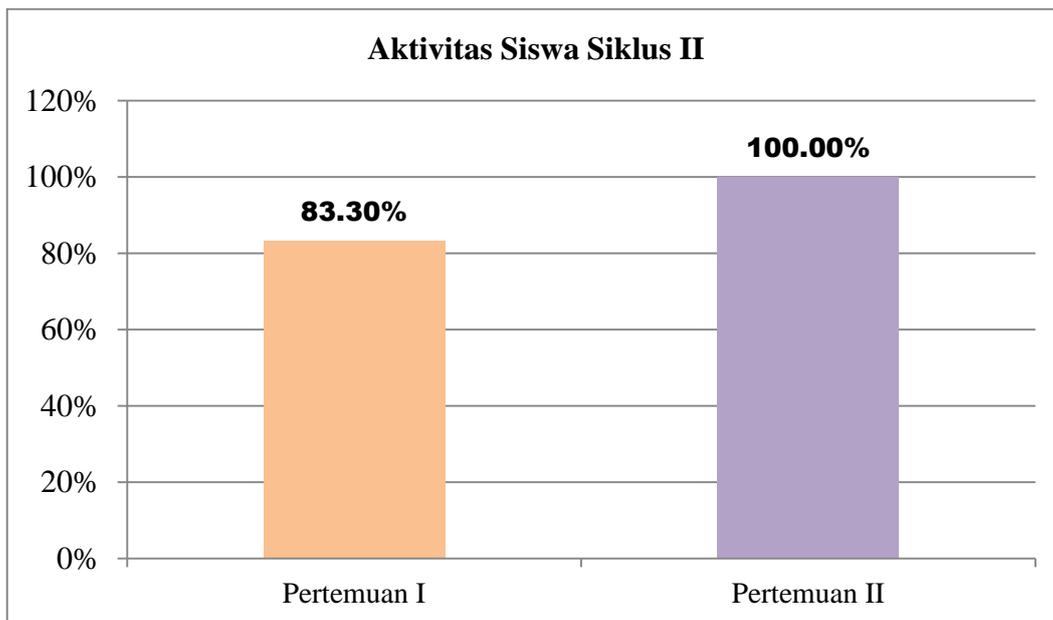
**Grafik 4. Aktivitas kegiatan guru pada siklus II**



Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar guru pada proses pembelajaran yakni pada pertemuan I persentase aktivitas belajar siswa mencapai 83,3% meningkat pada pertemuan II menjadi 100%.

Sedangkan untuk hasil observasi terhadap siswa menunjukkan Masih ada siswa tidak menetap dalam kelompoknya serta masih ada siswa yang tidak mencatat PR. Secara detail mengenai data hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II juga menunjukkan peningkatan bila dibandingkan antara pertemuan I dan II di siklus II ini. Sekalipun masih ada beberapa bagian yang kurang tetapi dapat diperbaiki pada pertemuan ke II. Olehnya itu mengenai hasilnya selengkapya digambarkan pada grafik berikut.

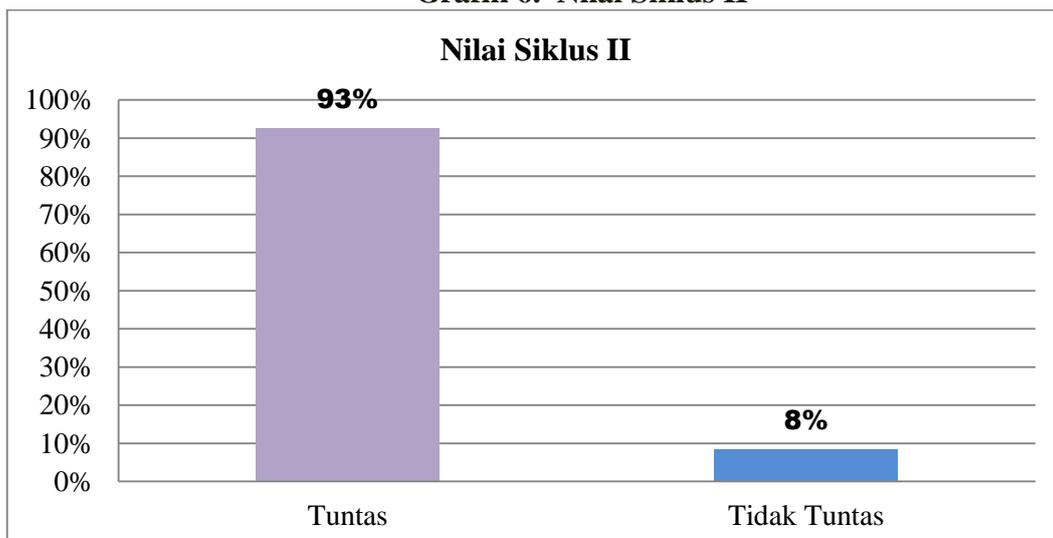
**Grafik 5. Aktivitas kegiatan siswa siklus II**



Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan selesai dilaksanakan, maka diadakan evaluasi atau tes siklus II yaitu pada hari Kamis, 15 September 2016. Tes siklus dilaksanakan berbeda waktunya dengan pertemuan kedua pada siklus II karena waktunya yang tidak mencukupi. Evaluasi dilangsungkan tanpa ada pembagian kelompok lagi karena yang akan dilihat adalah hasil belajar dari masing-masing siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar IPS setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  yaitu 22 siswa dari 24 siswa dengan nilai rata-rata 90 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 91,6% pada siklus II dan siswa belum tuntas 8,4%. Untuk lebih jelasnya data hasil tes siklus II dapat dilihat pada grafik 4.6 berikut ini.

Grafik 6. Nilai Siklus II



Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada tindakan di siklus II, sudah menunjukkan hasil belajar yang sesuai dengan indikator kinerja, meskipun masih ada

dua orang siswa yang hasil belajarnya belum seperti yang diharapkan. Kendati demikian, mereka sudah mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Hal ini terlihat di antaranya bertambahnya siswa yang aktif pada setiap pertemuan. Ini berarti, siswa sudah mempunyai motivasi belajar yang cukup baik terhadap pelajaran IPS.

Hasil evaluasi akhir atau tes tindakan siklus II juga terlihat bahwa hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 3 Duruka, secara klasikal mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas pelaksanaan pembelajaran pada guru dan siswa berturut-turut pada akhir siklus I sebesar 50% dan 66,6% sedangkan pada siklus II berturut-turut sebesar 83,3% dan 100%. Hasil belajar IPS siswa pada siklus I mengalami ketuntasan sebesar 54,16% sedangkan pada siklus II sudah mencapai 91,6%.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada materi gejala-gejala sosial di kelas VI SD Negeri 3 Duruka. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Rata-rata hasil tes siklus I adalah 73,75 dengan persentase ketuntasan 54,16%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator yang direncanakan. Kemudian pada siklus II, rata-rata hasil tes siklus II adalah 90 dengan persentase ketuntasan 91,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator yang direncanakan yaitu 80% siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$ . Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus merupakan pengaruh dari adanya peningkatan kualitas kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas kegiatan guru. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kualitas aktifitas guru pada setiap pertemuan. Pada siklus I, persentase kegiatan mengajar guru yaitu 50% pada pertemuan pertama dan 66,6% pada pertemuan kedua. Namun disadari masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki, yaitu:

- a) guru tidak memotivasi siswa agar siswa lebih bersemangat dalam belajar IPS;
- b) guru tidak bersikap tegas dengan menegur/memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan, dan yang tidak mau berkerja sama dengan teman kelompoknya;
- c) guru tidak memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak mengerti;
- d) guru harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahap kegiatan dalam rencana pelaksanaan/perbaikan pembelajaran dapat terlaksana;
- e) guru tidak melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan materi pelajaran.

Berdasarkan kekurangan tersebut, pada siklus II peneliti lebih menitik beratkan kekurangan tersebut agar pembelajaran berjalan dengan lebih baik. Adapun persentase hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus II yaitu mencapai 83,3% pertemuan pertama dan pertemuan kedua 100%. Adanya peningkatan kualitas kegiatan guru dalam pembelajaran juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan

hasil belajar siswa. Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dimana siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil observasi siswa, yaitu mencapai 83,3% pada pertemuan pertama dan 100% pada pertemuan kedua. Adanya peningkatan kualitas kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Sebagaimana pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka olehnya itu dapat ditarik kesimpulan *pertama*, Hasil belajar IPS siswa, pada siklus I siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 13 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 54,16% dan nilai rata-rata sebesar 73,75. Hal ini menunjukkan indikator kinerja terhadap tindakan yang telah ditetapkan belum tercapai pada siklus I. Setelah dilakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran, hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 22 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 91,6% dan nilai rata-rata 90. Dengan demikian indikator kinerja terhadap tindakan telah tercapai yakni minimal 80% siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$ .

*Kedua*, Aktivitas guru, pada siklus I pertemuan pertama hanya 50% sedangkan pertemuan kedua pada siklus I yaitu sekitar 66,6% proses pelaksanaan pembelajaran, keterlaksanaan skenario pembelajaran yang terjadi pada aktivitas guru ini belum mencapai 80% yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 83,3% dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja terhadap tindakan telah tercapai yakni minimal 80% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik.

*Ketiga*, Aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan pertama hanya 50% sedangkan pertemuan kedua pada siklus I yaitu sekitar 66,6% proses pelaksanaan pembelajaran, keterlaksanaan skenario pembelajaran yang terjadi pada aktivitas siswa dan ini belum mencapai 80% yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 83,3% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja terhadap tindakan aktivitas siswa telah tercapai yakni minimal 80% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2002. *Mengajar Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas
- Hamalik, 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Penetapan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara
- Hasan, H.S. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Dirjen Dikti Depdikub
- Hastuti. 2008. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 1 Kabawo Kabupaten Muna Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Kendari: FKIP Unhalu
- Mikarsa, Hera Lestari, dkk. 2009. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Poerwanti, Endang, dkk. 2008 *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Ditjen Dikti Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Rosdianah. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VI SDN 7 Kendari Barat*. Kendari. FKIP Unhalu
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. USA: The Johns Hopkins University
- Suprijono, A. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suradisastra, Djojo. 1991/1992. *Pendidikan IPS III Guru Sekolah Dasar*. Depdikbud. Ditjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pembinaan Guru Sekolah Dasar
- Tim Penyusun PLPG. 2009. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Kendari: FKIP Unhalu
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Modul Disain Penelitian Tindakan Kelas*. Kendari: FKIP Unhalu
- Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Pterstasi Pustaka Publisher
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wardhani, IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yaba. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial I*. Makassar: PGSD FIP UNM